

Khotbah Jumat
21 dan 28 Nubuwwah 1393 HS/November 2014
dan Khotbah Idul Fitri 30 Juli 2014
Vol. IX, No. 01, 9 Sulh 1394 HS/Januari 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri

Mln. Yusuf Awwab

Mln. Abdul Wahab, Mbsy

Mln. Abdul Karim

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 21 November 2014: Keberkatan Doa

1-22

Pengisahan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan nasehat-nasehat dan tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* mengenai beberapa peristiwa dan tanda pengabulan doa beliau ^{as.}

Seorang utusan telah diutus oleh Allah *Ta'ala* pada zaman ini. Dengarlah perkataannya karena didapati berkat di dalamnya. Dan kemajuan Jemaat ini adalah salah satu taqdir diantara taqdir-taqdir-Nya dan kemanusiaan mendapatkan *baqanya* (keabadiannya) dengan mengimani hal ini.

Kewafatan Mukarram Tn. Ghulam Qadir, seorang Darweisy di Qadian, India, pada 12 November 2014. Dzikir khair (kenangan kebaikan) dan shalat jenazah ghaib atas almarhum; Dzikir khair (kenangan kebaikan) atas dua Darweisy Qadian lainnya yang wafat pada pertengahan tahun 2014 dan shalat jenazah ghaibnya telah dilaksanakan. Mereka adalah: Mukarram Mirza Muhammad Iqbal Sahib yang wafat pada 11 Juni 2014. Beliau pun diantara 313 darwis permulaan; Darweisy yang kedua; Mukarram Chaudhry Manzoor Ahmad Sahib Cheema yang wafat pada 26 Juli 2014.

Khotbah Jumat 28 November 2014: Percaya dan Bergantung Sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*

23-36

Khotbah Idul Fitri 30 Juli 2014: Apa itu Id Hakiki dan Bagaimana Meraihnya?

37-56

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 28-11-2014

Manusia dan Perjalanan Kehidupannya seringkali menghadapi kesulitan-kesulitan. Berbagai kesulitan dan tingkat kesulitan menerpanya. Berbagai pihak menolongnya, mulai dari keluarga terdekat, kerabat, teman, tetangga, organisasi, bangsa, Negara dan seterusnya. Secara bergantian ia bertumpu kepadanya. Ada masanya ketika manusia tidak mempunyai penolong seorang pun, hingga ia menganggap hanya Allah Yang dapat menolongnya. Bertumpu kepada Allah bukan hanya di masa sulit. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II ra.

Kutipan Khotbah Idul Fitri 30-07-2014

Sebenarnya, عيد الفطر 'Idul Fitri – yang kita namakan العيد الصغير Id shagīr (kecil) – dan عيد الأضحى Idul Adha – yang kita sebut العيد الكبير 'Idul Kabīr (besar) – dan عيد الجمعة 'Idul Jumat semuanya 'Id-'id bersifat sementara, dan mustahil kita akan meraih 'Id hakiki hanya semata-mata dengan merayakan 'Id-'id ini. Penjelasan mengenai Apakah itu Id yang hakiki dan bagaimanakah meraihnya?

Ralat Edisi Sebelumnya:

Dalam Kompilasi Khotbah Jumat 4, 11, 18 dan 25 Wafa 1393 HS/Juli 2014, Vol. VIII, No. 17, 22 Zhuhur 1393 HS/Agustus 2014, halaman 47 tertulis: "...Ingatlah bahwa taubat memiliki 4 syarat." **Ralat: yang benar** ialah Ingatlah bahwa taubat memiliki **3 (tiga)** syarat."

Dalam edisi: Kompilasi Khotbah Jumat 22 dan 29 Zhuhur 1393 HS/Agustus 2014 dan Dua Khotbah Nikah oleh Hadhrat Khalifatul Masih II ra, Vol. VIII, No. 19, 19 Tabuk 1393 HS/September 2014; Tertulis di hlm.: 53, 58,59, 75, teks Arab

sudah benar yaitu مِنْ أَيْتَاءِ فَارَسٍ *min abnaa-il Faaris.. Ralat: lafaz Latin yang tepat* ialah *min abnaa-i-Faaris*

Hlm. 70 tertulis: Orang-orang mengatakan, “Meminta-minta adalah perkara yang buruk dan saya juga menganggap bahwa meminta-minta adalah perkara yang buruk.” **Ralat: Yang benar ialah:** Orang-orang mengatakan, “Meminta-minta adalah perkara yang buruk.” Saya juga menganggap...

Dalam Kompilasi Khotbah Idul Adhha 2013, 2012, 2011, 2010 dan 2008, Vol. VIII, No. 21, 14 Nubuwwah 1393 HS/November 2014Hlm. 56 tertulis (At-Taubah, 9: 93), **Yang benar ialah (At-Taubah, 9: 92)**

Tertulis: Kompilasi Khotbah Jumat; 05, 12, 19 dan 26 Tabuk 1393 HS/September 2014; Vol. VIII, No. 22, 27 Nubuwwah 1393 HS/November 2014. **Yang Benar:** Kompilasi Khotbah Jumat; 03, 10, 17, 24 dan 31 Ikha 1393 HS/Oktobre 2014; Vol. VIII, No. 22, 27 Nubuwwah 1393 HS/November 2014

Di edisi tersebut, tertulis pada hlm. 24: Akal orang yang bertemparen cepat marah adalah sempit dan mempunyai pemahaman yang tidak baru-baru. Seharusnya ... bertemperamen...; hlm. 25: Hanya ada **sedikit kegilaan** antara amarah berlebihan dengan kegilaan. Seharusnya: ...**sedikit perbedaan**... hlm. 29: Inilah perintah Allah dan rasul-Nya, bahwa **hendaknya mempertahankan keakuan** sehingga menyebabkan keaniayaan bagi yang lain. Seharusnya: ... **hendaknya tidak mempertahankan keakuan**...

h. 80: Dengan mengatakan ‘*ukh-ray-jat lin-naas*’ [bagi seluruh manusia], Allah telah membuat **wilayah tugas amal perbuatan kita sangat cepat**. Seharusnya: **wilayah tugas amal perbuatan kita sangat luas**. Halaman 85: tertulis: ... dengan mengacu kepada Hadhrat Khalifatul Masih II. **Ralat: yang benar ialah** ...dengan mengacu kepada **riwayat** Hadhrat Khalifatul Masih II.

Referensi: www.alislam.org dan www.islamahmadiyya.net

dengan menyerahkan dirinya sendiri untuk berkhidmat itu. Sebelum itu beliau anggota pasukan Britania (Inggris). Beliau memperoleh kebaikan dengan menjadi Darwisy. Meskipun berusia tua, beliau rajin datang ke masjid untuk shalat. Beliau seorang mukhlis, berpenampilan gembira, pemilik hati yang hidup, bersahabat dan pengasih. Juga seorang musisi. Selain seorang istri yang telah berumur, beliau meninggalkan seorang putri dan dua orang putra. (Mln. Yusuf Awwab & Mln. Abdul Wahab)

Percaya dan Bergantung Sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹⁷
Tanggal 28 November 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد
فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Masih Mau'ud *as.* bersabda: “Harus selalu diingat bahwa hanya Allah *Ta'ala* Yang memiliki wewenang atau kekuasaan sejati untuk memberi pertolongan apabila diminta.”¹⁸ Itu artinya, apabila pertolongan diperlukan untuk menyempurnakan pekerjaan kalian masing-masing maka hanya Dzat Allah *Ta'ala* sajalah yang dalam corak sempurna mampu menolong kalian. Dia memiliki kekuatan untuk menolong dan Dia menyediakan pertolongan tersebut. Ini noktah yang teramat penting yang harus selalu diingat oleh setiap mu'min sejati,

¹⁷ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatanNya yang Perkasa

¹⁸ Malfuzhat Jild 2 hal. 53 edisi tahun 1985, cetakan di Inggris

apakah pertolongan itu sifatnya untuk pribadi ataupun untuk umum atau Jemaat. Namun, pada prakteknya bisa kita lihat manusia tidak memberi perhatian penuh sebagaimana mestinya akan hal itu. Sebagian besar orang berkata, “Dengan karunia Allah *Ta’ala* semata, semua keperluan kita telah terpenuhi.” Tetapi, jika pernyataan itu kita renungkan dalam-dalam, kita akan sadar pada hakikatnya kita masih bergantung pada berbagai sumber sarana untuk menyempurnakan pekerjaan atau keperluan kita.

Berkaitan dengan itu Hadhrat Mushlih Mau’ud ^{ra} menceritakan beberapa peristiwa dimana seseorang mengira dia memperoleh cita-citanya melalui pertolongan dan bantuan orang lain sebagai tumpuannya atau melalui kekuatan khusus diri pribadinya. Begitulah mula-mula manusia selalu berpikir. Jikapun ia dapat meraih semua yang dia maksudkan melalui daya pikiran dan ilmu pengetahuan yang dia miliki, dia mengira telah dapat mengatasi semua problem melalui kekuatan dan kemampuannya sendiri, kemudian merasa bangga dengannya bahkan takabbur bahwa dia tidak memerlukan pertolongan siapapun.

Namun, ada waktunya apabila dia sendiri tidak mampu bertahan pada kekuatannya sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain. Ia mulai meminta bantuan kepada keluarganya atau kepada kerabat keluarga terdekatnya dan merekapun menolongnya. Barulah ia menyadari keluarga atau kerabat terdekatnya itu baik dan berguna di waktu menghadapi kesulitan. Ada pula masanya ketika keluarga atau kaum kerabatnya itu tidak dapat atau tidak bersedia lagi menolongnya. Kemudian ia mencari teman atau kenalan-kenalannya untuk mendapatkan pertolongan dari mereka dan merekapun menolongnya. Barulah ia sadar teman atau kenalan-kenalannya itu baik dan berguna sekali di waktu menghadapi kesulitan.

Ada juga masanya ketika teman-teman dan kenalan-kenalannya itu berhalangan tidak dapat menolongnya, apakah halangannya itu beralasan, atau hanya sengaja menghindar dari padanya karena mereka tidak mau menolongnya. Kemudian, dia

datang kepada golongan atau Jemaat di mana ia menjadi anggotanya dan golongan atau Jemaat itu menolongnya. Apabila maksudnya terpenuhi dia mulai menyadari alangkah baiknya menjadi anggota golongan atau Jemaat ini kemudian hubungannya dengan golongan itu semakin bertambah erat. Kadangkala, suatu ketika ada juga manusia tergelincir semata-mata karena Jemaatnya tidak dapat menolong untuk memenuhi keperluannya.

Tiba juga masanya, ketika kehidupan beberapa keluarga, teman-teman atau Jemaat sekalipun, dalam keadaan sempit sehingga tidak dapat menolong saat diperlukan bantuan. Jika terjadi demikian mereka pergi kepada Pemerintah dan Pemerintah pun menolong mereka. Pada waktu itu Pemerintah menjadi tumpuan terakhir bagi orang-orang seperti itu. Namun, apabila tiba masanya Pemerintah juga tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka. Mereka berpikir bahwa mereka sekarang tidak memperoleh hak lagi. Apabila terjadi demikian mereka pergi kepada orang-orang berada atau kepada badan sosial untuk mendapatkan pertolongan. Mereka itu mengira organisasi badan sosial telah menolong mereka tatkala tiada satu pun yang dapat menolong mereka. Jika seandainya badan sosial itu tidak menolong mereka lagi, sudah barang tentu mereka akan kehilangan dari hak-hak mereka.¹⁹

Pada zaman ini organisasi Hak Asasi Manusia bekerja dalam kedua taraf, baik taraf Nasional maupun Internasional dan berjuang untuk bertanding secara hukum terhadap Pemerintah. Mereka dapat melakukan tuntutan dan melakukan tekanan-tekanan secara internasional kepada Pemerintah. Beberapa dari Organisasi itu bekerja dengan sangat baik. Namun, kenyataan tidak dapat dibantah, suatu waktu akan tiba masanya ketika usaha-usaha dan rencana seseorang atau bantuan dari keluarga, dari teman, dari sebuah perkumpulan, dari bangsanya, ataupun dari Organisasi Hak Asasi Manusia, sama sekali tidak dapat

¹⁹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 119-120.

diperoleh. Tetapi, jika dalam keadaan sangat mendesak seorang manusia berhasil meraih apa yang dimaksudkannya, dan ia mengira sumber keberhasilannya itu datang dari Yang Ghaib maka pasti hakikat keberhasilannya itu dia nisbahkan kepada Allah.

Berkenaan dengan organisasi kebajikan dan lembaga sosial, pada zaman sekarang para Ahmadi sudah mengetahui dengan baik bahwa apabila mereka terdampar di berbagai negara di dunia, mereka berusaha mencari bantuan penyelesaian suka mereka melalui lembaga itu. Banyak organisasi atau lembaga seperti itu, diantaranya sebuah lembaga sangat besar yang bekerja dengan bantuan PBB berusaha membantu mereka, namun kadangkala Pemerintah yang bersangkutan tidak bersedia mendengar keluhan kasus para pencari suka itu.

Namun, apabila kasus suka seseorang sudah selesai dan merasa keberhasilannya itu telah diperoleh dari *Yang Ghaib*, jika ia beriman kepada Tuhan maka ia yakin pertolongannya itu datang dari Allah *Ta'ala*. Dengan keyakinan penuh kepada Allah *Ta'ala*, manusia mengaitkan keberhasilan pekerjaannya itu datang dari-Nya sekalipun diselesaikan melalui suatu pertolongan dari luar. Ia juga mengerti betul bahwa pertolongan keluarga, teman, organisasi, pemerintah dan lembaga kebajikan atau lembaga sosial pada hakikatnya adalah pertolongan Allah *Ta'ala* dan sumber semua pertolongan itu datangnya dari Allah *Ta'ala*.

Orang-orang yang tidak mempunyai hubungan erat dengan Allah *Ta'ala* menganggap semua sumber sarana dunia adalah segala-galanya bagi mereka. Dan apabila mereka gagal dan semua sumber sarana itu tidak memberi faedah lagi kepada mereka, maka mereka mulai sadar dan ingat kepada Allah *Ta'ala*. Mereka ingat kepada Allah *Ta'ala* sebab mereka tidak mempunyai pilihan lain lagi dan mulailah mereka berseru kepada Allah *Ta'ala* untuk memohon pertolongan dari pada-Nya sambil mengakui bahwa Dia adalah Sumber segala kekuatan dan kekuasaan.

Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa betapapun hebatnya mereka, Pemerintah dan lembaga-lembaga, semuanya

mempunyai kekuatan sangat terbatas. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila semua sumber daya kekuatan sudah menghadapi kegagalan, tidak dapat memberikan pertolongan lagi kepada mereka, maka mereka mulai ingat kepada Tuhan, sekalipun sebelumnya mereka tidak mempunyai suatu hubungan dengan Allah *Ta'ala*. Sebab tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali hanya datang kepada Allah *Ta'ala*.

Apabila semua sarana sudah dipergunakan, namun tetap gagal, barulah mereka berkata: "Ya Allah, hanya Engkau yang dapat menolong kami. Engkau adalah Pemilik segala kekuatan." Kitab Suci Al-Quran juga menerangkan bahwa dalam keadaan gelisah dan putus asa, orang-orang tidak bertuhan bahkan orang-orang musyrik pun, pasrah sembari menghadap kepada Allah *Ta'ala*. Karena itu Allah *Ta'ala* berfirman; وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاءَهُ

فَلَمَّا جَاءَكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا Artinya: "Apabila kemudaratannya menimpa kamu di lautan, maka sia-sialah bagimu *segala* yang kamu seru selain Dia. Tetapi apabila Dia menyelamatkan kamu sampai ke daratan, kamu berpaling; dan manusia sangat tidak tahu berterima kasih." (*Bani Israil:68*).

Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa tatkala terperangkap di dalam badai dan musibah, manusia mulai berseru kepada-Nya. Tetapi mereka melupakan Tuhan apabila sudah terlepas dari musibah. Itulah karakter alami manusia, ingat kepada Tuhan dengan sangat merendahkan diri sambil berdoa, apabila problem sudah menimpa. Mereka mulai menganggap Tuhan sebagai sumber pertolongan. Namun, segera setelah terlepas dari bahaya, mereka kembali lagi kepada kesibukan dunia dan mulailah *takabbur* dan sombong.

Manusia sangat tidak berterima kasih, namun kasih-sayang Tuhan sangat luas tidak terbatas. Perhatikanlah, sekalipun tahu betapa luasnya kasih sayang Allah *Ta'ala*, namun setelah selamat sampai ke daratan mereka berbuat pelanggaran-pelanggaran kembali sehingga terlempar jauh dari Tuhan. Doa-

doa yang dipanjatkan dan perbuatan merendahkan diri yang mereka lakukan di hadapan Allah *Ta'ala* hanya untuk sementara waktu ketika menghadapi kesulitan. Namun Allah *Ta'ala* Yang Maha Pemurah mendengar seruan dan permohonan mereka lalu menyelamatkan mereka dari bahaya. Selanjutnya, manusia masih juga berkata, bahwa Allah -*naudzubillah*- telah berbuat kejam.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} menceritakan sebuah kisah orang yang tidak percaya kepada *Dzat* (keberadaan) Allah *Ta'ala*. Namun, pada waktu kesulitan datang menimpanya, keluarlah seruan dan rintihan dari mulutnya dengan menyebut nama Allah *Ta'ala*. Seorang mahasiswa kedokteran di kota Lahore yang selalu berdebat dengan keras menentang adanya *Dzat* Allah *Ta'ala*. Di waktu terjadi gempa bumi sesuai dengan *nubuatan* Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, ia sedang berada di dalam kamarnya. Dia merasa karena guncangan gempa itu, seakan-akan langit-langit rumah akan runtuh menutupi dirinya. Dia merasa yakin, tidak ada kekuatan yang dapat menyelamatkannya. Karena berlatar belakang agama Hindu, dengan serta merta ia pun berseru, "*Ram! Ram!*" Artinya, "Wahai Tuhan! Wahai Tuhan!" Pada hari berikutnya temannya bertanya, "Apa yang telah terjadi pada Anda, sehari sebelumnya tak percaya Tuhan, namun dengan suara keras berseru *Ram! Ram!*?" Maka ia bilang, "Saya tidak sadar apa yang telah terjadi. Saya kehilangan akal. Kesadaran hilang."

Hakikatnya adalah, pada waktu itulah akalnya menjadi sadar, hanya ada satu tumpuan yang tampak kepadanya, yaitu Tuhan, Pemilik semua Kekuatan. Selain Tuhan Yang Maha Kuasa tidak ada yang dapat menolong untuk menyelamatkannya, maka ia berseru kepada Allah *Ta'ala*. Selama ia melihat ada kekuatan lain yang dapat menolongnya maka, perhatiannya akan terpusat kepada sumber kekuatan itu dan selama kekuatan itu memberi faedah kepadanya ia menghargai dan memujinya sambil sangat merendahkan diri di hadapannya. Tetapi apabila ia melihat tidak ada sumber lain lagi yang dapat menolongnya maka ia mulai berseru kepada Tuhan sambil memujinya.

Demikianlah ada satu cerita lain berkenaan dengan Perang Dunia I yang senantiasa diperdengarkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bahkan beliau sendiri bersabda bahwa beberapa kali saya mendengar yaitu dalam keadaan seperti ini ketika orang-orang ateis beriman pada Allah *Ta'ala*. Ceritanya demikian, di zaman Perang Dunia Pertama pada 1918 yang membuat orang-orang tidak bertuhan juga menjadi sadar dan berseru kepada Tuhan. Ketika itu Pemerintah Jerman menyerang Tentara Sekutu (Inggris dan Prancis) dengan kekuatan yang sangat dahsyat sehingga membuat Tentara Sekutu itu dalam suasana yang berbahaya sekali, dimana mereka kehilangan tempat berlindung. Kekuatan jalur pertahanan mereka sepanjang 7 kilometer telah dihancurkan hingga porak-poranda, sebagian tentara melarikan diri ke satu arah dan sebagian lain lagi ke arah lain.

Keadaan itu membuat pasukan Jerman mendapat kesempatan untuk menyerang dan menghancurkan kekuatan musuh mereka. Pada waktu itu Jenderal Tentara Sekutu yang bertugas di medan tempur memberi tahu *Commander in Chief* (komando tertinggi) bahwa ia tidak memiliki pasukan lagi, pertahanan telah porak poranda dan untuk mengatasi keadaan pertahanan yang sudah kacau-balau diluar kemampuannya.

Pada waktu itu telah dirasakan bahwa pertahanan militer mereka akan dihancurkan dan nama Prancis dan Britain (Inggris) akan hilang sirna. Ketika kiriman telegram sampai kepada Perdana Menteri Inggris, di sana dia sedang memimpin sebuah rapat penting bersama para menterinya. Ia tidak dapat dilakukan suatu apapun. Sekalipun jika tersedia pasukan cadangan, mereka tidak dapat segera dikirim ke sana pada waktu itu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda: "Sekalipun orang-orang Eropa penganut agama Kristen, namun jika diperhatikan keadaan keimanan mereka itu kosong, bahkan kebanyakan dari mereka tidak bertuhan dan sangat materialis. Telah pula diumumkan, 80% dari penduduk negara mereka tidak bertuhan. Ketika itu, Eropa yang materialistik sangat bangga dengan

kekayaan mereka dan para petinggi pemerintah sangat sombong dan arogan karena sumber kekuatan yang mereka kuasai. Pada waktu itu Penguasa Tertinggi mereka yang menikmati kekuasaan dan pujian istimewa merasa tidak ada lagi jalan keluar dari kesulitan mencekam yang tengah mereka hadapi. Sambil menatap muka semua kerabat kerja dia berkata kepada mereka, 'Marilah kini kita berdoa kepada Tuhan dan meminta pertolongan-Nya.' Maka, mereka pun semua berdoa sambil berlutut."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda: "Sangat ajaib! Doa mereka terkabul. Karena doa itulah mereka selamat. Terlepas dari kesulitan. Sebagaimana ayat Quran yang telah saya tilawatkan sebelumnya menerangkan bahwa pertolongan Allah *Ta'ala* turun di waktu seseorang menghadapi kesulitan, sedangkan orang lain meninggalkannya. Dikatakan juga bahwa Allah *Ta'ala* mengabulkan doa yang dipanjatkan dengan hati perih penuh gelisah sekalipun dia orang ateis atau tidak bertuhan.

Kadangkala Allah *Ta'ala* demi membuktikan *DzatNya* menunjukkan *tanda-tandaNya* kepada orang ateis juga. Pada zaman sekarang orang-orang ateis mulai kembali kepada Tuhan setelah menyaksikan *tanda-tanda* dari-Nya. Tetapi, jika mereka berupaya memusuhi Nabi Allah atau Jemaat-Nya maka biar betapa pun gelisahnya mereka berdoa, tidak akan dikabulkan. Sebab, hal itu bertentangan dengan taqdir Allah *Ta'ala* yang kekal dan abadi bahwa utusan-Nya akan menang sesuai janji-Nya. Namun, dalam peperangan antara Jerman dan Britain, kedua belah pihak keadaannya sama. Sebab itu, Allah *Ta'ala* mengabulkan doa penuh keperihan salah satu pihak dari mereka.

Di dalam cerita Perang Dunia Pertama tentara Jerman tidak mengetahui hancurnya garis pertahanan lawan sehingga mereka tidak dapat mengambil kesempatan baik dalam situasi demikian. Sebaliknya, *Commander in Chief* (Komando tertinggi) Tentara Sekutu berseru kepada seorang komandannya, yang ia percayai kemampuan dan kekuatannya, 'Jangan bertanya apa pun! Saya beritahukan, kini keadaan kita di medan perang sangat kritis

dan fatal. Pihak musuh (Jerman dkk.) telah merusak garis pertahanan kita. Jalan terbuka bagi mereka untuk maju menembus wilayah kita. Sementara kita tidak mempunyai kekuatan tentara tambahan lagi. Pergilah ke medan perang. Aturlah semampu kamu bagaimana pun caranya agar celah yang kosong itu sementara waktu terisi dengan kekuatan kita.' Tanpa bertanya apa pun, dengan patuhnya, sang komandan langsung pergi ke tempat para pegawai sipil yang bekerja di kantor pertahanan. Dia mengumpulkan mereka dan berkata, 'Kalian sangat cinta berkhidmat kepada Negara dan sangat gembira menyaksikan tentara menjalankan tugas mereka. Kini tiba masanya untuk maju ke depan membuat barisan.' Dia sediakan sejumlah senjata bagi mereka. Dia latih mereka untuk ditempatkan di garis perbatasan. Mereka menetapi seruannya. Dua puluh empat jam belum berlalu, serombongan tentara pertahanan bantuan telah tiba di tempat yang dituju."²⁰

Maksud dari penjelasan ini adalah, apabila keadaan sudah sangat mendesak dan tidak mendapatkan bantuan dari manapun, orang-orang tidak bertuhan dan sangat materialis sekalipun berusaha mencari perlindungan kepada Allah *Ta'ala*. Karena itu, jika orang-orang tak bertuhan dan sangat materialis menunjukkan contoh demikian, maka orang-orang yang menyatakan diri hanya bertumpu kepada Allah *Ta'ala* dalam segala urusan, dan memang harus demikian, mereka harus lebih banyak memusatkan perhatian mereka setiap waktu hanya kepada Allah *Ta'ala*.

Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kita doa yang diperintahkan untuk dibaca setiap menunaikan shalat dan perintah membacanya dalam setiap rakaat agar perhatian kita kepada Tuhan jangan berpaling ke arah lain. Sekali-kali jangan bersandar kepada kekuatan duniawi kecuali kepada Allah *Ta'ala*. Memang, Allah *Ta'ala* menyuruh kita membuat rencana untuk suatu pekerjaan, tetapi *tawakkal* harus dicurahkan sepenuhnya kepada *Dzat Allah Ta'ala* semata.

²⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 120-122.

Kita tidak hanya pasrah kepada Allah *Ta'ala* ketika sudah gagal dan tidak mendapatkan siapapun yang dapat menolong kita, seperti orang yang mendapat musibah badai angin taufan di atas samudra. Apabila semua kekuatan dan harapan sudah hilang, baru mereka ingat kepada Allah *Ta'ala*. Melainkan, Allah *Ta'ala* telah mengajar doa untuk dipanjatkan dalam setiap rakaat di waktu shalat yaitu, "Hanya kepadaKu lah dan hanya kepada-Kulah kalian berpaling." Doa itu ialah, *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* 'iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka nasta'in.' – "Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5). Baginda Nabi Muhammad saw. bersabda, dalam sebuah hadits yang sangat panjang, "Apabila seorang hamba berkata, *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* maka Allah *Ta'ala* berfirman, 'Ayat ini merangkum hubungan dua arah antara Aku dengan hamba-Ku yang sangat erat. Apa yang hambaKu minta Aku akan memberinya.'"²¹

²¹ Shahih Muslim, Kitab tentang Shalat, bab Wajib membaca surat Al-Fatihah setiap rakaat dan bagi orang yang tidak bisa dan belum mempelajarinya disarankan membaca surat lain, selain surat Fatihah. Hadis riwayat Ubadah bin Shamit ra.: Bahwa Nabi saw. bersabda: «*لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ*». 'Laa shalaata liman lam yaqra bi Fatihatil Kitaab.' Tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca surat Al-Fatihah."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ - ثَلَاثًا - غَيْرَ تَمَامٍ». فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ. فَقَالَ أَقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ}. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْتَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}. قَالَ مَجْدُنِي عَبْدِي- وَقَالَ مَرَّةً فَوْضَ إِلَيَّ عَبْدِي- فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}. قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}. قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ». قَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ كَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ.

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab, "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata, 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut

Bukankah ini satu keberuntungan orang-orang yang beriman bahwa Allah *Ta'ala* memberi jaminan untuk mengabulkan doa hamba-hamba-Nya? Jaminan ini sifatnya kekal, hanya apabila manusia selalu menunaikan ibadah secara dawam seraya berserah diri kepada-Nya, bukan seperti orang-orang ateis yang berdoa hanya di waktu sedang ditimpa kesulitan.

Kita harus senantiasa ingat bahwa kita adalah Ahmadi dan kita telah berbaiat kepada Hadhrat Imam Zaman. Kita telah berjanji akan menjalani kehidupan demi meraih ridha Allah *Ta'ala*, dan sekali-kali tidak akan berpaling dari Allah *Ta'ala* di waktu ditimpa kesusahan maupun di waktu kita mendapat kesenangan. Kita harus selalu ingat dan betul-betul paham doa berikut ini; **إِيَّاكَ** نَسْتَعِينُ **إِيَّاكَ** نَسْتَعِينُ *'iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka nasta'iin.'* – “Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (Al Fatihah: 5).

Kita harus mengoreksi diri kita masing-masing, apa yang harus kita lakukan dan apa yang sedang kita lakukan. Apakah mutu ibadah kita dan memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* sudah sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*? Ataukah kita selalu berulang-ulang membaca **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** 32 kali sehari semalam seperti burung beo berkicau? Kita harus sadar, keadaan kita ini demikian lemah sedangkan musuh-musuh kita sangat perkasa.

mengucapkan, {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata, 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata, 'HambaKu memujiku.' Selanjutnya Dia berkata, 'HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, {إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} 'Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.' Allah berkata, 'Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} 'Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Allah berkata, 'Ini untuk hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta.'"

Dibandingkan dengan mereka, kita tidak memiliki sumber kekayaan duniawi berupa apapun yang bisa diharapkan kecuali kita bergantung kepada Allah *Ta'ala* dan tunduk dihadapan-Nya, seraya memahami betul intisari *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* '*iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka nasta'iin.*' – "Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Sekarang serangan setan telah melampaui batas puncak kejahatannya di atas dunia. Berbagai macam kesulitan telah diciptakannya di setiap tempat untuk menghadang kita. Permusuhan orang-orang yang menamakan diri mereka Muslim semakin bertambah kuat karena kita telah beriman kepada Hadhrat Imam Zaman. Demikian pula, sikap cemburu pihak non Muslim juga meningkat karena pengaruh Jemaat semakin luas melingkupi semua lapisan masyarakat dunia. Secara sepintas kita dapat menyaksikan sikap cemburu mereka itu di dalam sebuah media di Jerman. Mereka telah mulai unjuk gigi untuk melawan Jemaat. Kita yakin bahwa para penentang itu akan terbakar hangus di dalam api yang mereka kobarkan sendiri, insya Allah!

Tetapi, kita jangan melupakan kewajiban kita sendiri. Sekali-kali jangan lalai untuk menunaikan ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala*. Karena, jika demikian, kita tidak akan memiliki kekuatan untuk melawan kekuatan musuh. Padahal kekuatan itu demikian perkasanya sehingga tidak ada di dunia ini yang mampu melawannya. Kita harus selalu ingat, apabila Allah *Ta'ala* telah bangkit untuk menolong seseorang, pasti orang itu akan memperoleh kemenangan. Tidak akan ada kekuatan dunia yang mampu menghalangi kemenangannya karena pertolongan Tuhan sangat luas dan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Sebagaimana Dzat Allah *Ta'ala* tidak terbatas begitu juga Sifat-sifat-Nya tanpa batas. Karenanya, setiap Ahmadi harus selalu tunduk di hadapan-Nya dan senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya. Bukan hanya para Ahmadi di Pakistan yang sedang menghadapi banyak sekali kesulitan dan tantangan atau bukan hanya para Ahmadi yang tinggal di beberapa negara, melainkan

para Ahmadi di setiap negara atau di setiap tempat, dengan ketaatan yang sempurna harus tunduk kepada Allah *Ta'ala* dan memohon pertolongan-Nya.

Jemaat kita mempunyai persatuan dan kesatuan yang sangat kokoh kuat, sebagaimana mestinya demikian. Itulah keistimewaan Jemaat kita. Setiap anggota Jemaat harus memanjatkan doa untuk orang lain, agar pertolongan Allah *Ta'ala* turun setiap waktu dan di setiap tempat kepada setiap orang Ahmadi. Jika keadaan kita seperti itu maka kita akan menyaksikan turunnya pertolongan Tuhan yang sangat menakjubkan.

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "Ingatlah! Allah *Ta'ala Maha Ghani* (Kaya-raya) tidak memerlukan suatu apapun dari kita. Jika kita tidak banyak berdoa dan tidak berulang kali memanjatkan doa, Dia tidak akan menghiraukan kita." (Malfuzhat, jilid X, h. 137, edisi 1985, terbitan Inglistan.)

Pendeknya, banyak berdoa adalah rahasia kemajuan dan kemenangan kita. Kita harus menaruh perhatian penuh ke arahnya. Kesulitan apapun yang sedang kita hadapi, baik yang diadakan oleh banyak golongan atau oleh beberapa pemerintah, atau yang dibangkitkan melalui media oleh masyarakat yang cemburu, atau oleh sekelompok orang yang berusaha menjatuhkan nama baik Jemaat, maka untuk menghadapi semua itu kita memohon, "Semoga Allah *Ta'ala* menolong kita."

Kita sama sekali tidak mengharapkan pertolongan dari suatu instansi apapun atau pihak mana pun. Kita harus banyak berdoa, jika kita melakukan kesalahan yang mengakibatkan mundurnya pertolongan Allah *Ta'ala*, semoga Dia dengan kasih sayang-Nya memaafkan kita, dan menghapuskan kemarahan-Nya kepada kita kemudian menggabungkan kita kedalam golongan orang-orang yang menerima turunnya karunia dan berkat, laksana hujan deras, dan menjadi orang-orang yang memahami dengan tepat dan benar hakikat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* 'iyya-Ka na'budu wa iyya-Ka

nasta'iin.' – 'Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.'"

Hadhrat Masih Mau'ud *as.* bersabda: "Perhatikanlah! Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kepada kita *إِيَّاكَ تَعْبُدُ* '*iyya-Ka na'budu*' – 'Hanya kepada Engkaulah kami beribadah'. Mungkin saja manusia bertumpu hanya kepada kekuatan dan kemampuan pribadinya dan menjadi jauh dari Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu berkaitan dengan itu Dia telah mengajarkan pula *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* '*iyya-Ka nasta'iin.*' – 'Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan'. Jangan mengira bahwa kalian beribadah kepada Tuhan hanya mengandalkan kekuatan diri kalian. Sekali-kali tidak! Melainkan, selama tidak ada pertolongan Allah *Ta'ala*, kalian tidak dapat melakukan sesuatu apapun tanpa diberikan kekuatan dari Nya. Dia sendiri *Dzat* yang Suci. Apabila tidak diberikan kekuatan dan taufik dari-Nya, apapun tidak dapat dilakukan."²²

Pendek kata, hakikat kebenaran ini harus ditanamkan betul-betul di dalam benak kita agar kita selalu ingat kepadaNya. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kemampuan istimewa untuk memahami hal itu semua dan untuk mengamalkannya. Saya ingin mengingatkan kembali untuk berdoa. Sekarang situasi dan keadaan dunia berubah teramat cepat. Semoga hal itu menjadikan sarana bagi kemajuan Jemaat bukan sebaliknya menjadi hambatan bagi kemajuan Jemaat. Dan semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita para pelaku ibadah hakiki kepadaNya dan menjadi pewaris pertolongan-Nya secara terus-menerus. [Pent. Mln. Hasan Basri]

²² Malfuzhat, jilid 1, h. 422, edisi 1985, Inglistan.